



## **Aktualisasi dan Filosofi Konsep Kepemimpinan Tradisional bagi Generasi Muda di Bale Marojahan Medan**

**Agung Suharyato, Armansyah Matondang dan Taufik Wal Hidayat \***

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, Indonesia

*Diterima Agustus 2016; Disetujui Oktober 2016; Dipublikasikan Desember 2016*

### **Abstrak**

Tujuan dari pengabdian ini adalah aktualisasi dan filosofi kepemimpinan tradisional yang diberikan kepada generasi muda di Bale Marojahan Medan. Metode yang digunakan adalah dengan membantu salah satu acara yang tidak bisa dilaksanakan karena tidak adanya dana untuk menjalankan rencana kegiatan tersebut. Acara yang diselenggarakan adalah dengan mendanai acara seminar aktualisasi dan filosofi kepemimpinan tradisional yang tema kali ini memfokuskan pada tradisi Mandailing Angkola dan Minangkabau. Penyelenggaraan cara seminar ini diselenggarakan di Bale Marojahan Medan yang yang menjadi tempat berkumpulnya beberapa komunitas yang terdiri dari generasi muda untuk bisa meningkatkan rasa cinta terhadap tradisi dan nasionalisme bangsa. Target yang dibidik adalah generasi muda untuk tidak mengabaikan kearifan tradisi dan nilai-nilai budaya masyarakat lokal tentang kepemimpinan. Evaluasi kemudian dilakukan 3 bulan sesudah acara diselenggarakan untuk melihat bagaimana aplikasi dan semangat dari generasi muda untuk menggali konsep kepemimpinan tradisional sebagai salah satu alternative dan pilihan diantara berbagai bentuk pola kepemimpinan yang ada kepada komunitas masing-masing.

**Kata Kunci:** Aktualisasi; Filosofi; Kepemimpinan Tradisional; Generasi Muda; Bale Marojahan Medan

### **Abstract**

*The purpose of this service is the actualization and leadership philosophy traditionally given to young people in Bale Marojahan Medan. The method used is to help the one event that can not be implemented because of lack of funds to carry out the plan of action. The event is organized by funding seminars and leadership philosophy actualization traditional theme this time focusing on Mandailing Angkola and Minangkabau tradition. Organizing this seminar organized manner in Bale Marojahan Medan which is a gathering place for some of the community of young people in order to increase love for tradition and nationalism. Target targeted are young people not to ignore the wisdom traditions and cultural values of local communities for leadership. Evaluation then performed three months after the event was held to see how applications and spirit of young people to explore the concept of traditional leadership as an alternative and a choice between the various forms of existing leadership to their respective communities.*

**Keywords:** Actualization; Philosophy; Traditional Leadership; Young Generation; Bale Marojahan Medan

**How to Cite:** Suharyanto, A., Armansyah M., Taufik W.H., (2016), Aktualisasi dan Filosofi Konsep Kepemimpinan Tradisional Bagi Generasi Muda di Bale Marojahan Medan, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8 (2) (2016): 182-189

\*Corresponding author:  
E-mail: [agungmedance@yahoo.com](mailto:agungmedance@yahoo.com)

## PENDAHULUAN

Bale Marojahan Medan, menjadi salah satu untuk menggelar berbagai kegiatan pentas seni dan seminar yang diikuti oleh berberapa komunitas lain di Medan. Kegiatan tersebut dilakukan salah satunya adalah untuk melestarikan kesenian dan kebudayaan tradisional di Sumatera Utara pada umumnya dan Medan pada khususnya. Kegiatan itu juga dilakukan untuk merangsang minat masyarakat khususnya kaum muda agar lebih mencintai kesenian dan kebudayaan tradisional yang ada di Sumatera Utara. Acara pementasan dan seminar tentang kesenian dan kebudayaan ini sudah rutin dilakukan dan menjadi agenda tetap dari Bale Marojahan Medan.

Dalam acara pertunjukan seni, ditampilkan beberapa kesenian yang ada di Sumatera Utara. Dalam beberapa acara yang diselenggarakan di Bale Marojahan Medan, misalnya adalah Geliat merupakan acara rutin setiap 3 bulan sekali yang sampai sekarang sudah yang ke 14 pada Jumat, 20 Mei 2016 lalu. Acara Geliat yang merupakan acara rutin ini diselenggarakan di Sekretariat Bale Marojahan Jalan Sempurna Ujung No. 182 Medan. Seni pertunjukan tari, musik, teater, pembacaan puisi sampai orasi budaya silih berganti tersaji dalam rangkaian acara yang sangat sederhana dan lugas. Semua penonton begitu menikmati rangkaian pertunjukan pada acara tersebut.

Selain acara rutin 3 bulan sekali, juga diselenggarakan latihan tari, musik dan teater di beberapa jadwal pada hari tertentu. Acara bedah buku juga pernah dilakukan untuk mengenalkan karya-karya dari penulis-penulis Medan. Di lain waktu, diselenggarakan seminar budaya tentang kepemimpinan tradisional Jawa dan Melayu. Ada juga perbincangan tentang Geopark Toba sebagai salah satu warisan dunia dari Indonesia.

Di beberapa waktu lalu, diselenggarakan acara pergelaran peringatan moment-moment penting untuk memperingati hari puisi nasional dan hari tari sedunia. Acara tersebut dilaksanakan pada 29 April 2016 lalu di Museum Negeri Sumatera Utara Jl. H.M Joni, Medan. Dengan menampilkan hampir semua

cabang seni dari Beberapa komunitas selain yang berasal dari kampus juga dari luar kampus. Misalnya dari Fisipol Universitas Medan Area (UMA), Universitas Sumatera Utara (USU), Bahasa Jerman Universitas Negeri Medan dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dan Institut Teknologi Medan (ITM) ikut berpartisipasi. Komunitas di luar kampus seperti KSI Deli Serdang Kenduri Kopi, The Bamboes, Orang Indonesia (OI), GEMABATO ITM dan UMA, Ruma Aksara. Chaca Sweety Dancer, Bale Marojahan, Siremaga Sumatera Utara, Sinar Budaya Group, Himabem Sumatera Utara, Karawang Gayo Sumatera Utara. dan Restu Bumi-UMSU. Ada komunitas lain seperti Old Motorcyce Asociation (OMA), BoemiPoetera, Medan Community (Gabungan 52 Komunitas di Medan), Sendal Jepit dan Nda Kopi.

Acara untuk kegiatan kegiatan sosial, seperti penggalangan dana bagi korban meletusnya Gunung Sinabung dan kepada beberapa seniman yang sudah tua, juga pernah diselenggarakan. Pertunjukan tetaer dalam rangka penggalangan dana untuk pementasan keliling salah satu kelompok teater juga pernah diselenggarakan.

Kegiatan tersebut dilakukan untuk memajukan kesenian dan kebudayaan di Sumatera Utara. Apalagi dengan bergabungnya beberapa komunitas yang rutin untuk hadir dan selalu memberi kontribusi dalam kegiatan acara tersebut yang sebageaian besar terdiri dari kaum muda yang inten dengan seni dan budaya. Bale Marojahan Medan berharap, dengan terselenggaranya acara dan ritunitas kegiatan tersebut, kaum muda bisa lebih mengenal dan melestarikan kesenian dan kebudayaan sendiri.

Penyelenggaraan acara oleh Bale Marojahan Medan, bisa dibilang adalah kegiatan mandiri yang dilaksanakan secara swadaya dan swadana. Bisa saja dari hasil sumbangan beberapa komunitas yang tidak saja dari sisi kontribusi seni, akan tetapi juga terkadang untuk konsumsi. Untuk acara seminar, beberapa narasumber justru hanya dengan ucapan terima kasih, dan bahkan sebaliknya

mereka juga ikut berpartisipasi untuk berkontribusi di bagian lain.

Inilah yang menjadi kendala dari Bale Marojahan Medan, ada rutinitas jadwal dan kegiatan yang sudah diagendakan, akan tetapi karena kendala dana, menjadikan salah satu kegiatan tidak bisa dijalankan. Salah satunya adalah kegiatan seminar budaya tentang kepemimpinan tradisional di Sumatera Utara. Acara ini hanya sekali diselenggarakan dengan tema "Kepemimpinan Jawa dan Melayu". Padahal, apabila diselenggarakan, akan sedemikian tepat, karena sebgaiian besar yang aktif berkontribusi adalah generasi muda dari berbagai kalangan.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dari permasalahan yang diuraikan di atas maka dapat ditawarkan beberapa konsep kepemimpinan tradisional sebagai penguatan pengetahuan dan referensi melalui kegiatan seminar. Kegiatan ini juga diharapkan dapat membantu generasi muda dalam melaksanakan tanggung jawab dalam memberikan pembekalan nilai-nilai luhur bangsa dan mendorong pertumbuhan kepribadian yang berjiwa pemimpin serta mencintai nilai-nilai kearifan lokal.

Pertama sekali, dipilih beberapa wakil dari beberapa komunitas yang selalu hadir di acara Geliat yang setiap 3 bulanan di Bale Marojahan Medan. Pemilihan ini dilakukan untuk membuat pemetaan terhadap komunitas dan generasi muda yang aktif di komunitasnya dan intens dalam kegiatan yang diselenggarakan di Bale Marojahan Medan. Beberapa komunitas yang diundang adalah Mahasiswa Fisipol Universitas Medan Area (UMA), Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area (UMA), KSI Deli Serdang, Kenduri Kopi, GEMABATO ITM dan UMA, Ruma Aksara Medan. Sanggar Semilir Medan, Karawang Gayo Sumatera Utara, Restu Bumi-Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Old Motorcyce Asociation (OMA), dan BoemiPoetera.

Masing-masing komunitas itu mengirimkan 4 orang untuk datang ke acara seminar tersebut dan bahkan ada yang lebih

dari beberapa orang yang mengirimkannya. Praktis, lokasi Bale Marojahan Medan yang tidak begitu besar, menjadi penuh sesak oleh kehadiran anak-anak muda yang menjadi undangan bagi acara seminar ini.

Kedua, Acara seminar Aktualisasi dan Filosofi Kepemimpinan Tradisi ini mengambil tema kepemimpinan tradisi Minang dan Mandailing. Dua pembicara dihadirkan untuk kegiatan ini, yaitu Armansyah Matondang, S.Sos., M.Si untuk Kepemimpinan Mandailing dan Yurial Arif Lubis, S.Ip., M.IP untuk kepemimpinan Minang. Acara bincang-bincang ini dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2016, dimulai pukul 16.00 – 18.00 WIB sebagai acara session pertama dari rangkaian agenda *Medan International Coffee Festival 2016* yang bekerja sama dengan Pas Mantap.

Session pertama merupakan bincang-boncang sambil ngopi bareng bersama peserta untuk membangun suasana kedekatan sehingga acara yang serius ini menjadi menarik dan tidak membosankan. Edukasi melalui seminar ini dengan cara pemberian materi kepada semua peserta dalam bentuk lesehan di atas lantai beralaskan tikar sehingga adanya kedekatan antara pemakalah sebagai penyaji materi. Secara berturutan kedua pemakalah ini menyajikan materinya dan kemudian dilakukan tanya jawab untuk pendalaman materi bagi peserta. Sebelum acara dimulai, dibuka dengan tari-tarian yang dipersembahkan dari sanggar Bale Marojahan Medan untuk menjadi penyemarak acara ini sehingga menjadi terlihat meriah.

Ketiga, model kepemimpinan dari dua etnis tersebut dijadikan sebagai salah satu model yang bisa diaktualisasikan di komunitas masing-masing. dengan demikian didapatlah solusi untuk model kepemimpinan bagi generasi muda. Generasi muda bisa belajar dan menggali kearifan lokal dari kepemimpinan tradisional yang disajikan dalam acara seminar untuk diaktualisasikan dalam diri dan masyarakat sekitarnya. Aktualisasi dari filosofi kepemimpinan tradisional, dilakukan dimana komunitas mereka berasal, sehingga generasi

muda bisa menjadi garda depan dan agen perubahan masyarakat.

Keempat, pada kegiatan selanjutnya diselenggarakan di Bale Marojahan Medan, pada saat acara Geliat diselenggarakan pada sekitar akhir November, bisa ditinjau lagi bagaimana aktualisasi filosofi kepemimpinan tradisional dapat dilakukan oleh peserta seminar. Hal itu dilakukan pada acara evaluasi pelaksanaan program untuk mendapatkan data mengenai efektivitas dari pembinaan yang dilakukan. Bale Marojahan Medan selalu membuat acara rutin setiap 3 bulan sekali yang bertajuk Geliat, sekaligus nantinya bisa dijadikan sebagai evaluasi dari acara bincang-bincang kepemimpinan tradisi kepada generasi muda.

## PEMBAHASAN

Jika kita mengingat dan merenungkan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, sosok pemuda sejatinya selalu menempati peran yang begitu strategis dari setiap peristiwa penting yang terjadi. Bahkan dapat dikatakan bahwa pemuda menjadi tulang punggung dari keutuhan perjuangan melawan penjajahan Belanda dan Jepang pada saat itu. Peran itu, kiranya juga tetap disandang oleh pemuda Indonesia hingga kini; selain sebagai pengontrol independen yang mandiri terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan penguasa, pemuda Indonesia juga secara aktif melakukan kritik, hingga mengganti pemerintahan apabila pemerintahan tersebut tidak lagi berpihak ke masyarakat.

Hal ini dapat dilihat pada kasus jatuhnya pemerintahan Soekarno oleh gerakan pemuda, yang tergabung dalam kesatuan-kesatuan aksi mahasiswa dan pemuda tahun 1966. Hal yang sama juga dilakukan oleh pemuda dalam menumbangkan pemerintahan Soeharto 32 tahun kemudian. Peran yang disandang pemuda Indonesia sebagai agen perubahan (*Agent of Change*) dan agen kontrol sosial (*Agent of Social Control*) hingga saat ini masih sangat efektif dalam memosisikan peran pemuda Indonesia

Dalam kehidupan bernegara harapan kepada para pemuda sangatlah besar. Karena

mereka adalah para penerus yang akan melanjutkan jalannya kehidupan generasi tua dalam bernegara. Memutar terus roda perjalanan bangsa ini dalam rangka me-reform Indonesia yang memerlukan kualitas prima dari gebrakan ide dan semangat. Sedangkan syarat seperti ini hanya muncul dari pemimpin yang energik. Pemimpin yang energik tidak akan pernah muncul tanpa adanya ruang kesempatan yang panjang dan luas yang diberikan kepada tokoh muda.

Generasi muda adalah tonggak sebuah negara, yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa bagi kemajuan dan pembangunan Indonesia. Generasi muda juga memiliki potensi dan penerus cita-cita bangsa Indonesia serta mempunyai peranan strategis, yang perlu pembinaan dan pengarahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengawasan dan pengarahan serta pembinaan tersebut untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh serasi, selaras dan seimbang dalam kehidupan Indonesia.

Pengawasan, pengarahan dan pembinaan tersebut, akan menjadi sebuah penanaman yang positif bagi generasi muda, apalagi mengenai kepemimpinan yang selama ini bisa dibalang sedang krisis. Wacana kepemimpinan kaum muda sebenarnya lebih tepat diarahkan pada arena kepemimpinan nasional, daripada masalah kepemimpinan secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan masih banyak terdapat organisasi kepemudaan yang dipimpin dan memang berorientasi pada pemberdayaan kaum muda di kepengurusannya saja. Kepemimpinan daerah yang sedemikian labil, sehingga untuk memilih pemimpin daerah untuk sebuah pilkada, masyarakat belum mendapatkan figur pemimpin yang amanah. Parpol sedemikian mencekoki dan mendominasi calon pemimpin yang memerlukan kendaraan politik. Hal ini menjadi perlu dikritisi kembali perihal desakan akan kebutuhan bangsa terhadap pemimpin nasional nantinya.



**Gambar 1. Peserta Seminar Aktualisasi dan Filosofi Kepemimpinan Tradisi ini mengambil tema kepemimpinan tradisi Minang dan Mandailing (Foto: Agung Suharyanto)**



**Gambar 2. Presentasi Armansyah Matondang, S.Sos.,M.Si pada Seminar Aktualisasi dan Filosofi Kepemimpinan Tradisi ini mengambil tema kepemimpinan tradisi Minang dan Mandailing. (Foto: Agung Suharyanto)**



**Gambar 3. Presentasi Yurial Arif Lubis, S.Sos.,M.IP pada para Seminar Aktualisasi dan Filosofi Kepemimpinan Tradisi ini mengambil tema kepemimpinan tradisi Minang dan Mandailing. (Foto: Agung Suharyanto)**

Di samping itu juga, ramainya wacana kepemimpinan kaum muda merupakan angin segar bagi regenerasi figur pemimpin bangsa. Namun jika tak dibingkai dengan persiapan matang kreatifitas kepemimpinan yang utuh, paham dengan akar sejarah bangsa kaum muda hanya menjadi benalu peradaban serta tak sekedar sesuai dengan hasrat kuasa. Perpaduan tersebut, akan menjadi jiwa kepemimpinan yang lebih matang.

Masyarakat harus mulai mengkaji berbagai persoalan yang sesungguhnya saling terkait satu sama lain. Persoalan yang mungkin menjadi unsur utama adalah minimnya kajian – kajian yang dilakukan pemimpin atas persoalan bangsa serta kurangnya komitmen pemimpin saat ini untuk membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar. Siapapun yang menjadi pemimpin di masa depan, haruslah memiliki sebuah komitmen yang jelas dalam kepemimpinannya.

Saya mengutip semboyan dari Ki Hajar Dewantara yaitu: *ing ngarso sun tolodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*, yang secara substansial cukup mewakili filosofi kepemimpinan yang tepat. Selain itu, pemerintah saat ini dapat menjadikan ini sebagai refleksi diri menuju sebuah perubahan yang lebih baik. Maka dari itu, sebagai bangsa yang berdemokrasi sudah seharusnya pemimpin muda diberi kesempatan untuk memimpin bangsa ini.

Ada beberapa model kepemimpinan yang bisa diacu untuk menjadi pemimpin, dengan gaya kepemimpinan tradisional dari beberapa etnis yang ada di Sumatera Utara khususnya dan Indonesia pada umumnya. Gaya kepemimpinan tradisional ini perlu diaktualisasikan filosofisnya, karena sudah mulai tergerus jaman bagi pemuda dalam salah satu ruang khusus, Bertolak dari realitas demikian, maka aktualisasi dan filosofi konsep kepemimpinan tradisional ini dilakukan dengan mengadakan seminar kepada generasi muda guna mendorong mereka untuk mengkaji lebih lanjut dan mendalam di Bale Marojahan Medan.

Masalah kepemimpinan tradisional yang mulai tergerus oleh jaman adalah masalah

bersama yang mesti dicari solusinya. Salah satu solusinya adalah dengan mengadakan acara seminar budaya mengenai aktualisasi filosofi kepemimpinan tradisional Minang dan Mandailing. Kendala dari Bale Marojahan Medan untuk menyelenggarakan kegiatan ini adalah dana. Kendala dana, menjadi masalah yang urgen di Bale Marojahan Medan, karena kegiatan seminar kepemimpinan hanya bisa sekali dijalankan, yang pada waktu itu mengambil tema gaya kepemimpinan Jawa dan Melayu.

Pilihan untuk mengusung tema tradisional dari beberapa etnis ini adalah adanya keberagaman dari etnis yang ada di Medan, sehingga paling tidak kepemimpinan dari berberapa etnis ini bisa diperkenalkan kepada masyarakat. Apabila dilihat dari etnis yang ada di Medan, paling tidak ada sekitar 8 etnis tempatan (Minangkabau, Karo, Simalungun, Mandailing Angkola, Pesisir Barat, Melayu, Nias dan Pakpak) belum lagi dari etnis pendatang seperti Minang, Jawa, India, Aceh dan Tionghoa. Padahal, apabila diselenggarakan, akan sedemikian tepat, karena sebagian besar yang aktif berkontribusi adalah generasi muda dari berbagai kalangan untuk bisa mendalami filosofi kepemimpinan dari masing-masing etnis.

Kita sudah sedemikian meninggalkan dan terlupa dengan kepemimpinan tradisional yang ada pada kearifan lokal yang hidup di masyarakat. Tentunya ini menjadi sebuah permasalahan yang bisa dikurangi kadarnya, sehingga generasi muda bisa mengenal kembali kearifan lokal dan nilai-nilai kepemimpinan di dalamnya bagi kemajuan bangsa. Hal inilah yang diselenggarakan di Bale Marojahan, sebagai sebuah tempat untuk mengapresiasi dan mendiskusikan mengenai seni dan budaya, selain itu juga seminar budaya.

Kepemimpinan tradisional Minang dan Mandailing menjadi salah satu wacana yang didialogkan kepada generasi muda di Bale Marojahan, selain dengan mendanai acaranya, juga mengundang generasi muda yang

tergabung dalam beberapa komunitas. Dari publikasi yang ada, acara ini mendapatkan respon dari salah satu sponsor sehingga

Solusi pertama yang ditawarkan kepada Bale Marojahan Medan adalah dengan mendanai acara seminar kepemimpinan tradisional untuk bisa menggali, dan mengaktualisasikan nilai-nilai filosofinya kepada generasi muda. Dengan mengadakan seminar secara berkala yang tidak hanya sekali dalam tahun ini saja, jika memang bisa disetujui oleh pihak Universitas Medan Area, maka akan bisa diselenggarakan secara rutin di Bale Marojahan Medan dengan tema-tema dari kepemimpinan tradisional dari beberapa etnis di Medan. Apalagi jika dilihat dari kondisi Bale Marojahan Medan yang menjadi tempat berkumpulnya beberapa komunitas yang terdiri dari generasi muda untuk bisa meningkatkan rasa cinta terhadap tradisi dan nasionalisme bangsa.

Target yang dibidik adalah generasi muda untuk tidak mengabaikan kearifan tradisi dan nilai-nilai budaya masyarakat lokal tentang kepemimpinan. Adanya semangat dari generasi muda untuk menggali konsep kepemimpinan tradisional sebagai salah satu alternative dan pilihan diantara berbagai bentuk pola kepemimpinan yang ada. Kita mempunyai tradisi kepemimpinan yang sedemikian banyak, sehingga terkait dengan filosofi dari masing-masing daerah, tentunya hal tersebut perlu untuk didalami. Dalam kegiatan ini, digali beberapa konsep kepemimpinan tradisi Minang dan Mandailing untuk dijadikan referensi bagi generasi muda.

Kepemimpinan dalam tradisi Mandailing disajikan oleh Armansyah Matondang, S.Sos., M.Si., dan minang oleh Yurial Arif Lubis, S.Ip., M.Ip, yang keduanya merupakan dosen muda dari Fisipol UMA. Mereka banyak menunjukkan bahwa kepemimpinan tradisional ini jangan ada dilupakan, walaupun sedemikian diterpa oleh globalisasi yang tidak bisa dihindari. Beberapa tokoh pemimpin dari Minang dan Mandailing diilustrasikan, untuk menunjukkan bagaimana gaya kepemimpinan tradisional. Terjangan akan aliran-aliran modern, membuat kepemimpinan

menjadi salah satu agenda dalam Medan International Coffee Festival 2016 dan disajikan pada session pertama.

tradisi ini akhirnya beradaptasi terhadap semuanya dan modern juga akhirnya mewarnai ketradisian mereka.

## KESIMPULAN

Harapan dari kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana peserta seminar dapat menggali, dan mengaplikasikan nilai-nilai filosofi kepemimpinan tradisional dalam komunitasnya masing-masing. Selain itu juga dapat meningkatkan rasa cinta terhadap tradisi dan nasionalisme bangsa bagi generasi muda dan paham dengan akar sejarah bangsa, sehingga tak sekedar sesuai dengan hasrat kuasa.

Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 16 Oktober 2016 di Bale Marojahan Medan, terdiri dua sesi kegiatan. Seminar kepemimpinan menjadi sesi pertama yang dimulai dari pukul 16.00 – 18.00 WIB. Sesi kedua adalah talk show yang dimulai pada jam 19.30 – 20.30 WIB dengan tema Dance and Life. Kedua kegiatan ini oleh Bale Marojahan Medan yang bekerja sama dengan Universitas Medan Area dan Pas Mantap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maududi, A'bul A'la, *"Political Theory of Islam."Islam: Its Meaning and Message*", Edited By Kurshid Ahmad. London: Islamic Council of Europe, 1976, Hlm: 271. Lihat pula Saiful Mujani, *"Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politik Di Indonesia Pasca-Orde Baru"*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2007, Hlm: 61.
- Bauman, Zygmunt, *"Legislators and Interpreters: On Modernity, Post-Modernity and Intellectuals"*, Oxford, Polity Press. 1989.
- Coser, L., *"Men Of Ideas"*, New York, Quil. 1965. Lihat pula, Michael Walzer, *"The Company of Critics"*, London, Peter Halban. 1989. Lihat pula,
- Gella, A., *"An Introduction to the Sociology of the Intelligentsia"*, dalam *"The Intelligentsia and Intellectuals: Theory, Method, and Case Study"*,
- Johnshon, Paul, *"Intellectuals"*, London, Weindenfeld & ANU Press. 1998.

- Jurdi, Fajlurrahman, *"Aib Politik Muhammadiyah"*, Yogyakarta, Juxtapose, 2007, Hlm: 87-90. yang dicetak miring dari penulis.
- Jurdi, Syarifuddin; (Sejarah Wahdah Islamiyah: *Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2007, Hlm: 46-48)
- Konraad, Genealogi & Szelenyi I., *"The Intellectual on the Road to Class Power"*, terjm. A. Arato dan R.E. Allen, Sussex, Harvester Press. 1979. lihat pula, A. Gella, *"An Introduction to the Sociology of the Intelligentsia"*, dalam *"The Intelligentsia and Intellectuals: Theory, Method, and Case Study"*, ed.A. Gella, London, Sage Publications Ltd. 1976, Hlm: 9-32.
- Latif, Yudi, *"Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20"*, Bandung, Mizan Pustaka. 2005. Hlm: 20.
- Seymuor Martin, *"Democracy In Plural Societies"*, New Haven, Yale University. 1960.
- McDonald, D .; *"A Theory of Mass Culture"*, dalam B. Rosenberg dan D. White [Editor] *Mass Culture*, Glencoe, free press, 1957, Hlm: 69. Seperti yang dikutip dalam Dominic Strinati; *"Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer"*, Bandung, Mizan Media Utama [MMU], 2004, Hlm: 15.
- Sztompka, Piotr; *"Sosiologi Perubahan Sosial"*, Jakarta, Prenada Media, 2004).